

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktisi *Public Relations* pada saat ini telah memasuki masa keemasan, karena teknologi komunikasi pada saat ini telah membawa praktisi mampu mencapai publik sasaran secara langsung, tanpa investasi dari pihak-pihak lain seperti redaksi atau wartawan di media massa yang biasanya bertindak sebagai penjaga gawang pesan komunikasi dan melakukan penyosoran terhadap pesan informasi PR bagi khalayak (Publik), penyampaian informasi oleh praktisi PR dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan media televisi atau internet.

Penyampaian informasi melalui media pada saat ini sudah mulai berkembang penggunaannya. Penggunaan media demi tercapainya tujuan *Public Relations* untuk membentuk opini publik telah berkembang sesuai zaman. Media digunakan tidak hanya dapat digunakan secara searah namun juga media dapat melakukan komunikasi dua arah.

Public Relations (Humas) di lingkungan institusi hukum kepolisian pada saat ini sedang gencar melaksanakan aksi pemulihan citra, karena mengingat di tahun-tahun yang lalu kredibilitas Polri terbilang cukup buruk. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) kembali mendapatkan kritik yang tajam oleh masyarakat karena beberapa faktor diantaranya adalah adanya oknum-oknum atau anggota Polri yang melakukan tindakan tidak wajar dalam penilangan (uang suap

damai), kurangnya informasi yang transparan kepada masyarakat, kekerasan terhadap anggota sipil dan kurangnya kepedulian Polri terhadap masyarakat.

Kritik kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia juga di tunjukan oleh seorang mahasiswa Undip Tika Primasiwi, bahwa:

“Pemberitaan-pemberitan yang beredar di masyarakat bahwa polisi menjadi lawan bagi masyarakat (yang seharusnya di lindungi dan di ayomi) menjadi titik permasalahan yang harus diselesaikan para anggota kepolisian untuk mengembalikan citra dan nama baik kepolisian, hal ini menjadi tugas seorang humas untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang menyangkut nama lembaganya.” (dikutip dari Summary Skripsi “Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Sebagai Dampak Berita Tindak Kriminal Polisi di Media Massa” Universitas Diponegoro Semarang 2011)

Pelanggaran yang dilakukan hanya sebagian kecil dari seluruh anggota kepolisian di Indonesia namun pada hakikatnya persepsi buruk terhadap Polri oleh pandangan masyarakat belum cukup baik. Kultur organisasi yang tidak dilaksanakan secara baik menimbulkan oknum-oknum kepolisian yang tidak taat dengan peraturan atau tugasnya sebagai pengayom masyarakat.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian oknum polisi didasari oleh struktur pertarungan kepentingan, motivasi dan pembiaran oleh negara. Pertarungan kepentingan terjadi karena setiap anggota polisi yang melakukan pelanggaran memiliki pengetahuan tentang praktik-praktik kepolisian, kekuasaan, dan kondisi kesejahteraan yang belum mengimbangi kesejahteraan hidup anggota polisi.

Meningkatnya kepercayaan masyarakat atas tindakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oknum kepolisian dikarenakan masyarakat melihat pemberitaan di media yang terus-menerus menyiarkan pelanggaran yang dilakukan oknum polisi. Masyarakat menjadi penentu dalam dunia sosial yang dibangun berdasarkan kehendaknya yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya.

Pemberitaan negatif yang dilakukan oleh oknum kepolisian membuat masyarakat mengkritisi apa sih sebenarnya tugas anggota kepolisian? Masyarakat menilai bahwa polisi adalah penjahat yang memakai seragam yang di hormati dan dilindungi oleh negara. Pandangan negatif masyarakat mengenai anggota kepolisian saat ini tidak hanya membuat nama institusi hukum tercoreng tetapi hal ini mengakibatkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap Polri menjadi menurun dengan sangat pesat.

Kepolisian Republik Indonesia sebagai salah satu lembaga milik negara yang bertugas mengayomi, melindungi dan melayani masyarakat tentunya tidak akan diam atas pemberitaan-pemberitaan yang beredar luas dikalangan masyarakat mengenai institusinya. Berbagai macam cara di upayakan polisi untuk memperbaiki pandangan masyarakat mengenai lembaganya salah satunya adalah dengan menayangkan kegiatan-kegiatan kepolisian yang disiarkan di televisi dengan program "86" di Net.Tv.

PR yang bekerja di institusi hukum kepolisian memanfaatkan teknologi dan media massa televisi untuk menghubungkan bisnis atau individu dengan publik untuk meningkatkan keingintahuan mereka terhadap informasi-informasi

yang diberikan pihak lembaga kepada publiknya, mengembangkan *image* dan kepercayaan demi menghindari krisis komunikasi. Maraknya perusahaan atau instansi yang terkena krisis akibat kurangnya pendekatan dengan publiknya telah menjadi tugas seorang PR untuk menganalisis dan mencari solusi tentang apa yang harus dilakukan.

Berkat era informasi dan majunya teknologi memudahkan praktisi PR lebih berkembang dalam meningkatkan kinerjanya, seperti yang dilakukan institusi hukum Polri yang memanfaatkan teknologi internet dan media televisi untuk memudahkan pelayanannya kepada masyarakat dalam memberikan informasi mengenai kejadian yang merugikan banyak orang seperti kecelakaan lalu lintas, atau tindakan kriminalitas.

Penayangan kegiatan kepolisian dalam program “86” di Net.Tv justru terlihat sebagai strategi agar diharapkan masyarakat dapat merubah persepsi mengenai Polri. Kegiatan Polri yang ditayangkan di program “86” tidak terlepas dari pemberitaan-pemberitaan kinerja kepolisian yang menayangkan bahwa anggota Polisi sangat memahami apa yang diharapkan masyarakat.

Media massa televisi dianggap mempunyai kekuatan untuk mengubah persepsi yang sebelumnya dianggap benar menjadi negatif, begitu pula sebaliknya persepsi yang sebelumnya di anggap salah oleh khalayak dapat menjadi positif setelah media turun tangan dalam mengubah persepsi khalayak tersebut. Tujuan di tayangkannya program “86” di televisi memungkinkan bahwa anggota Polri sedang melakukan aksi perbaikan citra dan untuk mengubah opini publik masyarakat.

Televisi salah satu media elektronik, di nilai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini khalayak dan mampu menjadi wahana informasi kepada khalayak luas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan berbagai bentuk dominasi, sebagai penegak hukum dan aparat yang mengutamakan keadilan seharusnya anggota polisi/Polri mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dengan cara tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tugasnya sebagai polisi bukan hanya dengan menayangkan program-program yang dilakukan anggota kepolisian yang justru membuat masyarakat semakin mencibir.

Kegiatan yang dilakukan Polri dengan menayangkan sisi positif lembaga Kepolisian tidak sedikit masyarakat juga para tokoh-tokoh mengkritisi maksud dari penayangan program “86” yang disiarkan di Net.Tv menjadi sebuah penelitian, hingga penulis tertarik untuk meneliti maksud dari penayangan program “86” ini sebagai bentuk pembelaan yang disuarakan anggota kepolisian dengan memanfaatkan media dan teknologi sebagai senjata.

Program tayangan “86” sebagai cara Polri untuk memberikan penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai keberhasilan Polri atas penanganan kasus yang ada di sekitar kita, misalnya kendaraan-kendaraan yang melanggar rambu-rambu lalu lintas, pengedaran narkoba dan kasus suap anggota kepolisian. Tayangan yang disiarkan di program “86” adalah bentuk untuk pemulihan persepsi masyarakat bahwa apa yang di pikirkan oleh masyarakat mengenai Polri dapat berubah.

Kenyataannya kegiatan kepolisian hingga saat ini masih belum dalam taraf yang memuaskan dalam penanganan, dan penindakan berbagai masalah.

Pelanggaran yang dilakukan oleh oknum kepolisian masih terus meningkat dan mungkin saja akan terus meningkat, karena kurang tegasnya sanksi dari pimpinan atas.

Seperti yang dikemukakan oleh Kastlantas Polrestabes Bandung AKBP Asep Amar Permana, bahwa:

“Polisi yang menilang itu polisi bagus, berarti ada pengendara yang melanggar lalu lintas. Tapi harus diingat, jangan terjadi negosiasi antar polisi dan pelanggar lalu lintas. Cara seperti itu tidak boleh. Kalau ada oknum polantas menerima iming-iming tentu ada konsekuensi logis berupa tindakan tegas seperti sidang disiplin dan kode etik.” (Dikutip dari Detik Sport, yang di post pada hari Senin 22 September 2014)

Pelanggaran yang dilakukan oleh pengguna lalu lintas sulit untuk di atasi karena pengguna jalan beranggapan bahwa ketika kita melakukan pelanggaran di jalan raya dengan menorobos lampu merah ataupun ketidak lengkapnya surat-surat kendaraan dapat diatasi hanya dengan memberikan beberapa jumlah uang kepada oknum kepolisian, hal ini masih terus terjadi di kota-kota besar seperti Bandung.

Pelanggaran masih terus dilakukan oleh oknum polisi di daerah Bandung, hal tersebut di tuturkan oleh seorang Mahasiswa Universitas Padjajaran yang menceritakan kejadian atau pengalaman yang menjadi bukti bahwa sanksi tegas yang di sampaikan oleh kastlantas Polrestabes Bandung ataupun pimpinan kepolisian masih belum bisa di pertanggung jawabkan. Mahasiswa tersebut menceritakan, bahwa

“Saya punya pengalaman ketika saya mengendarai motor menuju arah Soekarno-Hatta, pada saat itu Nomor Polisi saya kebetulan tidak asli dan disana sedang ada operasi zebra, otomatis saya di berhentikan oleh seorang anggota polisi dan disana polisi langsung menuliskan surat tilang, dan bertanya basa-basi. Tidak lama kami berbicara polisi tersebut

langsung memberikan opsi kepada saya bahwa saya boleh bebas dengan mudah tanpa melalui proses sidang. Saya langsung mengerti apa maksud polisi tersebut dan saya memberikan uang sebesar Rp. 35.000.”

Sanksi yang tegas yang diberikan kepada oknum kepolisian yang menerima uang suap damai oleh pelanggar lalu lintas sepertinya hanya sebatas omongan belaka, nyatanya sejauh ini pelanggaran yang terjadi di Kota Bandung masih sangat banyak.

Lemahnya lembaga penangan hukum di Indonesia menjadi tugas bagi para pejabat untuk membenahi kecacatan yang ada dalam lembaga hukum kepolisian, polisi sebagai penegak keadilan kenyataannya masih banyak yang melanggar tugas pokok dalam tugasnya. Kejadian kecil yang sekarang sudah mengakar menjadi budaya masyarakat untuk melanggar karena pada awalnya polisi tidak tegas dalam penganannya malah membiarkan sehingga tidak adanya efek jera bagi para pelanggar lalu lintas.

Fungsi media adalah sebagai pengontrol sosial, maka media dengan lugas dan jelas dalam menyampaikan fakta dan pandangan secara terbuka, berani dan *independent* kepada masyarakat tentang berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa penting yang bersentuhan dengan publik selalu menarik perhatian masyarakat dan hal ini tidak terlepas dari perhatian media massa.

Media saat ini sedang dihadapkan dengan kondisi bagaimana masalah sosial serta bagaimana media menyajikan berita. Banyak berita yang menarik perhatian publik, salah satunya yang menarik adalah pemberitaan yang berkaitan dengan kepolisian mengenai program “86”.

Program “86” yang menayangkan kegiatan kepolisian atas keberhasilannya menangani kasus-kasus yang ada di Indonesia akan membentuk penilaian mengenai Polri. Citra bersifat abstrak dan tidak dapat di ukur secara sistematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penelitian positif maupun negatif. Media dapat menjadi penentu mengenai citra suatu lembaga yang dapat terlihat melalui berita yang ditampilkan, apakah dalam memahami masalah media bersikap netral dan objektif atau justru menyudutkan salah satu pihak saja.

Program “86” yang ditayangkan di televisi justru terlihat kontras, karena dalam penyayangannya program “86” terlihat condong sebelah. Program “86” bisa dibidang adalah aksi yang dilakukan Polri untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat. Nyatanya dalam program “86” yang ditayangkan lebih ke keberhasilan Polri dalam menangani permasalahan-permasalahan justru bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Kedekatan Polri dengan masyarakat, keadilan dalam kasus penilangan, pemberantasan narkoba, menertibkan geng motor dan lain-lain yang dilihat di program “86” justru terlihat sangat dibuat-buat, karena pada kenyataannya sebagian anggota Polri pada saat ini masih melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang yang merugikan masyarakat.

Memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap Polri tidak hanya menayangkan informasi mengenai kepolisian melalui media elektronik televisi, Polri juga menjalankan kegiatan PR-*Online*. Kegiatan yang dilakukan kepolisian dalam memulihkan kepercayaan masyarakat dan memperbaiki *brand* polisi di mata masyarakat dilakukan berbagai cara, diantaranya; dengan mendekati diri

secara langsung kepada masyarakat, menjalankan *website* kepolisian, dan *social media* kepolisian, serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat serta mengajak anak-anak sekolah ikut berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan kepolisian.

Mayoritas orang di dunia ini berpandangan dengan hadirnya kemajuan teknologi modern, telah menghantarkan manusia pada hidup serba mudah dan menelan informasi yang disiarkan melalui media dengan cara bulat-bulat tanpa disaring. Kemajuan industri yang banyak menopang laju modernitas tersebut ternyata telah membawa manusia pada keterasingan, bahkan keterasingan tersebut dalam kemajuan teknologi sudah dimulai ketika manusia berorientasi pada teknologi itu sendiri.

Keterasingan manusia dikaitkan dengan proses industrialisasi yang semakin menempatkan manusia tidak dihargai, dalam konteks ini manusia adalah masyarakat. Masyarakat seharusnya sebagai obyek, bukan subyek. Masyarakat seharusnya bisa menilai dan mengkritik lembaga-lembaga yang tidak sesuai dengan kinerjanya, tetapi dengan kemajuan teknologi dan informasi serta media massa yang berkembang membuat kritik masyarakat menjadi bias hingga perlunya pendekatan-pendekatan untuk mengeluarkan suara masyarakat.

Semakin majunya teknologi komunikasi dan media massa memudahkan para perusahaan serta lembaga untuk memanipulasi media sehingga semua hal yang negatif yang menyiarkan tentang lembaganya dapat diatur dan di tutupi dengan mudah.

Kepincangan dan kebobrokan institusi tersebut maka perlu diperlukan sebuah sarana untuk menjadi pisau analisa untuk mengkritisi dan melihat secara arif kemajuan demi kemajuan yang telah dicapai manusia. Perusahaan, lembaga pemerintahan boleh memanfaatkan kemajuan kehidupan modern, tetapi manusia harus tetap menjadi subjek dalam setiap proses kemajuan yang ada.

“Sejarah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan filsafat pada khususnya mencatat bahwa teori kritis yang berbasis dari para intelektual yang tergabung dalam kelompok mazhab Frankfurt telah memberikan kontribusi yang cukup memadai dalam melihat dan memahami modernitas manusia. Theodor W. Adorno bersama kawan-kawannya yaitu Max Horkheimer, Herbert Marcuse, Jurgen Habermas, dan lain-lain yang tergabung dalam kelompok mazhab Frankfurt tersebut mempunyai pola berpikir yang disebut *Eine Kritische Theorie der Gessellschaft* (Teori Kritik Masyarakat), atau lebih dikenal dengan Teori Kritis” (Dikutip dari Blog M. Baasyir Baick dengan judul Theodor W. Adorno Pemikirannya dalam Dunia Filsafat yang di unduh pada Tanggal 27 Januari 2016 pukul 17.57 WIB, www.basyirbaick.com/theodor-adorno-pemikirannya-dalam-dunia-filsafat.html)

Teori tersebut intinya adalah bermaksud untuk membebaskan manusia dari manipulasi teknorasi modern, sehingga penelitian ini dirasa sangat cocok untuk menggunakan paradigma kritis dengan teori kritis Frankfurt School untuk membebaskan manusia dari manipulasi berita yang disiarkan oleh media.

Istilah *Public Relations* atau yang disingkat dengan PR di Indonesia secara umum diterjemahkan menjadi “Hubungan Masyarakat” atau disingkat menjadi “humas”. Perkembangan humas saat ini dapat terlihat berbeda dibandingkan dengan tahun tujuh puluhan bahkan pada tahun delapan puluhan pun masih banyak orang termasuk golongan terpelajar yang masih bertanya-tanya dan meragukan fungsi dan kegunaan *Public Relations*.

Keberadaan humas sekarang menjadi lain, jika kita membicarakan *Public Relations* didepan seseorang atau sekelompok orang, umumnya mereka sudah menunjukkan pengertian yang positif, bahkan di instansi-instansi pemerintah, perusahaan-perusahaan swasta, badan-badan, organisasi (baik besar maupun kecil), selalu terdapat dinas khusus yang mengurus *Public Relations*, walaupun mungkin posisi dan fungsinya tampak masih dalam taraf yang belum memuaskan.

Keadaan ini dikarenakan peranan kedudukan *Public Relations* masih belum dapat diterapkan sebagai mana mestinya, bahkan masih dianggap sebagai pemborosan bukan sebagai badan yang seharusnya mendatangkan keuntungan.

Public Relations sangat bermanfaat bagi instansi-instansi, pemerintahan dan perusahaan dalam membantu perkembangan serta kemajuan karena *Public Relations* berhubungan dengan sebuah citra, namun pada kenyataannya masih jarang sekali humas di pemerintahan yang mempunyai humas tetapi bukan lulusan sarjana humas.

Public Relations merupakan salah satu bidang yang mengelola tentang pengelolaan informasi dan penyalur informasi, Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai kekuatan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap Polri dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki adalah salah satu alternatif untuk mendekatkan masyarakat dengan Polri. Langkah awal membangkitkan kepercayaan masyarakat terhadap Polri adalah dengan memberikan pelayanan informasi yang transparan kepada masyarakat.

Public Relations harus membangun akses informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat sebagai implementasi keterbukaan informasi publik guna

mendukung upaya dalam rangka membangun postur Polri yang di percaya masyarakat, karena dengan membangun kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap Polri dapat kembali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana media massa mencitrakan Lembaga Kepolisian melalui pemberitaan yang ada. Media massa yang digunakan adalah televisi dalam program acara "86" di Net.Tv.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka peneliti mengambil rumusan masalah untuk membatasi wilayah penelitian, yaitu "Bagaimana Citra Polri melalui Program "86" di Net.Tv".

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah media massa televisi sudah sesuai dengan porsinya sebagai pemberi informasi, mendidik, dan menghibur?
- 1.3.2 Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai polisi dalam tayangan "86" ?
- 1.3.3 Apakah citra Polri di mata masyarakat dapat berubah setelah adanya tayangan "86" di net.tv?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menghasilkan data kualitatif melalui Teori Kritis Frankfurt dalam meneliti Pencitraan Polri Melalui Program "86" di Net.tv. Tujuan penelitian ini meliputi:

- 1.4.1 Untuk mengetahui media massa televisi sudah sesuai dengan porsinya sebagai pemberi informasi, mendidik, dan menghibur
- 1.4.2 Untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai polisi dalam tayangan “86”
- 1.4.2 Untuk mengetahui citra Polri di mata masyarakat dapat berubah setelah adanya tayangan “86” di net.tv

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang faktual bagi perkembangan Ilmu Komunikasi yang didasarkan pada teori kritis serta dapat menggambarkan tentang Pencitraan Polri yang meliputi aspek penilaian, dan sikap masyarakat terhadap tayangan “86” di Net.Tv. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi-studi tentang Essensi *Public Relations* yang berbasis pada pendekatan teori kritis dengan pendekatan kualitatif.

1.5.1.1 Kegunaan Penelitian bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi, pengertian, dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya Essensi *Public Relations* yang berfokus pada citra (*image*) dengan mengetahui penilaian masyarakat tentang pencitraan Polri, sehingga menghasilkan sikap masyarakat tentang pencitraan Polri.

1.5.1.2 Kegunaan Penelitian bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami, mengenal serta menerapkan secara aplikatif teori dan tujuan kegiatan *PR* yang mempunyai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan etika, kejujuran/kebenaran serta kepercayaan.

1.5.1.3 Kegunaan Penelitian bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman sehingga penulis dapat menganalisis penelitian ini dengan memperhatikan kesesuaian antara teori dan praktek serta penerapan kegiatan *Public Relations* di lapangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Kegunaan Penelitian Bagi Lembaga

Penerapan essensi *Public Relations* diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kejujuran dan kebenaran yang dilakukan oleh seorang praktisi PR dalam melakukan segala program kegiatannya.

1.5.2.2 Kegunaan Penelitian Bagi Praktisi *Public Relations*

Aplikasi yang diterapkan oleh *Public Relations Officer* di lapangan diharapkan dapat meningkatkan dan memperhatikan *Essensi* di ranah *public relations*.

1.5.2.3 Kegunaan Penelitian bagi Pembaca/ Masyarakat Luas

Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang *Essensi* seorang *Public Relations*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui, dan menyaring informasi-informasi yang di berikan oleh perusahaan dengan melihat aspek kejujuran, dan kebenaran dengan realita yang ada.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian membutuhkan sebuah landasan untuk mendasari berjalannya suatu penelitian, termasuk penelitian kualitatif. Penelitian dimulai dengan memetakan bahan-bahan pendukung penelitian melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan landasan yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian agar peneliti dapat fokus dan tidak melenceng pada permasalahan pokok

Menilai suatu permasalahan di dalam sebuah instansi tidak akan terlepas dari yang namanya penelitian, dalam penelitian dibutuhkan teori untuk memperkuat dan mempermudah dalam menjalankan observasi di lapangan, untuk menjelaskan strategi lembaga kepolisian dalam mengembalikan kepercayaan dan citra dari masyarakat dengan menayangkan program "86" yang di tayangkan di Net.tv penulis menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis sebagai teori.

Teori kritis yang di gunakan diharapkan dapat membantu penulis dalam menentukan tujuan dan arah penelitiannya dalam memilih konsep yang tepat guna membantu pembentukan hipotesanya, sedangkan teori itu adalah untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Pencitraan terhadap lembaga kepolisian merupakan proses pembentukan citra melalui kegiatan-kegiatan anggota polisi yang diterima oleh khalayak secara langsung atau melalui media massa, dalam konteks ini pencitraan yang dilakukan

oleh Polri dilakukan melalui media massa televisi dalam program "86" yang ditayangkan di Net.tv.

Tujuan memberikan informasi mengenai kinerja Polri adalah membentuk citra positif dan opini publik yang positif kepada khalayak. Era globalisasi yang kini membuat orang menjadi kritis dan paham betul dengan adanya teknologi sehingga para pengusaha, lembaga pemerintahan atau instansi hukum memanfaatkan teknologi guna mencapai keberhasilan dalam usahanya, hal ini mendorong para praktisi PR untuk memudahkan kinerjanya sebagai penghubung perusahaan juga sebagai jembatan bagi perusahaan dengan masyarakat.

Semakin majunya teknologi dan media orang semakin modern dan memperoleh segala informasi tentang dunia melalui media massa terlebih televisi. Melalui pemberitaan yang ditayangkan di media televisi secara tidak langsung dapat membentuk sikap atau tanggapan masyarakat, baik positif maupun negatif. Media massa mampu mengubah sikap khalayaknya tentang lingkungan mereka karena media massa memberikan perincian, analisis, tinjauan mendalam tentang berbagai peristiwa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori kritis. Teori kritis ini digunakan sebagai penopang dasar dari permasalahan yang diangkat mengenai pencitraan yang dilakukan Polri melalui program "86" di Net.Tv.

1.6.1 Paradigma Kritis

Paradigma penelitian ini adalah paradigma penelitian kritis. Pandangan kritis mengoreksi pandangan konstruktivis yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna. Paradigma kritis bersumber dari pemikiran

sekolah Frankfurt, ketika itu media menjadi pengontrol publik oleh pemerintah untuk menyerukan perang. Ternyata media bukan entitas yang netral dan bisa dikuasai oleh sekelompok orang dominan.

Dari sekolah Frankfurt ini kemudian lahir pemikiran yang berbeda yang dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari pemikiran kritis adalah adanya kekuatan yang mengontrol proses komunikasi.

1.6.2 Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori kritis Frankfurt School atau Sekolah Frankfurt merupakan aliran atau mazhab yang secara sederhana sering dipahami sebagai "aliran kritis". Teori-teori kritis banyak dikembangkan oleh akademisi dengan meninggalkan ajaran asli Marxisme, namun perlawanan terhadap dominasi dan penindasan kerap menjadi ciri khas. Teori kritis ini sering disebut dengan neo marxist (amarxisme baru) atau marxist.

(Effendy, 2003:406) dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi menjelaskan bahwa Teori kritis Frankfurt dikemukakan pertama kali oleh Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer, Frankfurt School di ilhami oleh ajaran Karl Marx secara baru dan kreatif, objek sentral dalam teori kritis Adorno adalah hubungan saling berpengaruh antara pertentangan-pertentangan dalam masyarakat.

Teori kritis di orientasikan pada ide tentang masyarakat sebagai subjek, dengan individu sebagai pusat sebuah teori menjadi kritis dengan menegaskan ketidakadilan, egoisme, dan alienasi yang dihasilkan oleh kondisi sosial dibawah ekonomi kapitalis.

(Kanisius, 2007: 102-124) dalam buku Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan mengatakan bahwa "Dialektik Pencerahan" adalah judul sebuah buku, karya terkenal dari Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno yang ditulis pertama pada tahun 1944. Buku ini aslinya ditulis pada bahasa Jerman dengan judul "*Dialektik der Aufklärung*" dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*Dialectic of Enlightenment*".

Buku tersebut bermuatan kritik terhadap modernitas yang dipandang oleh Adorno dan Horkheimer sebagai sejarah dominasi atau penguasaan. Pemikiran mereka secara umum senada dengan kritik Karl Marx, adapun yang membedakan adalah bahwa Adorno dan Horkheimer tidak menjelaskan sejarah penguasaan dari hubungan produksi, melainkan dari dorongan psikologis manusia yang berkeinginan kuat untuk menguasai pihak lain.

"Dialektika Pencerahan" tersebut Adorno dan Horkheimer lebih jauh mengkritik kesadaran yang ada pada masyarakat itu sendiri, dengan kesadaran modern yang dengannya bahwa rasio adalah alat utama dominasi. Adorno dan Horkheimer juga beranggapan bahwa pencerahan yang dipandang sebagai kemajuan dan cara pandang mitologis sebenarnya telah menjadi mitos itu sendiri. Mitos tersebut pada gilirannya juga menghasilkan penindasan dan penguasaan manusia yang satu terhadap yang lainnya.

Kenyataan terjadinya penindasan tersebut antara lain sebagaimana yang dialami Adorno sendiri, yaitu dengan munculnya ideologi fasisme di Jerman, disamping juga kepincangan-kepincangan yang diakibatkan dari kemajuan teknologi yang pada umumnya telah memanipulasi manusia.

Setiap orang mempunyai argumen serta kritikan sendiri terhadap sesuatu yang dianggap janggal sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk menjawab semua kejanggalan tersebut, tetapi tidak semua berani mengaspresiasi pendapat serta argumen mereka.

Majunya teknologi modern membantu masyarakat untuk menilai suatu media atas realitas yang ada, karena pada saat ini media sepertinya sudah beralih fungsi bukan lagi sebagai penyalur informasi tetapi pemberi reputasi terhadap lembaga-lembaga yang bergantung dibelakangnya. Teori kritis dirasa sangat membantu untuk mengkritisi ketidakadilan yang dirasakan masyarakat atas pemberitaan yang dilakukan Polri dalam program "86" yang ditayangkan di Net.Tv.

1.6.3 Kerangka Konseptual

1.6.3.1 Citra (*image*)

Citra (*image*) merupakan gambaran yang mempunyai makna, menurut Robert (1997) dalam buku Rachmat (2007:2003) menyatakan "*Representing the totality of all information about the world any individual has processed organized and stored*" (Menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang diolah, diorganisasikan, dan disimpan individu) lebih lanjut diungkapkan bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu tetapi cenderung mempengaruhi citra kita tentang lingkungan, dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku.

"Citra akan terbentuk sepenuhnya jika ditemukan bagaimana *Public Relations* mampu membawa persepsi yang didasarkan oleh realitas yang terjadi, selain itu citra merupakan usaha menciptakan suatu citra yang

baik, yakni suatu impresi atau kesan atau kesan yang positif. Namun sesuai dengan pernyataan yang sesungguhnya upaya ini harus dilakukan secara hati-hati agar *Public Relations* tidak tercampur aduk dengan propaganda” (Jefkins, 1998:330).

Frank Jefkins (dalam buku Ruslan 2012:56) memberikan pengertian citra secara umum sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul ssebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya, Jefkins (dalam buku Ruslan 2012:57) menyebutkan bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan. Citra bisa di dapat hanya dengan kesan pertama, karena kesan pertama menentukan semua penilaian. Seseorang atau individu akan bisa menilai bagaimana kualitas perusahaan tersebut meskipun hanya sekali mengunjungi perusahaan tersebut, karena seseorang mampu menilai dari segala aspek.

1.6.3.2 Media Massa Televisi

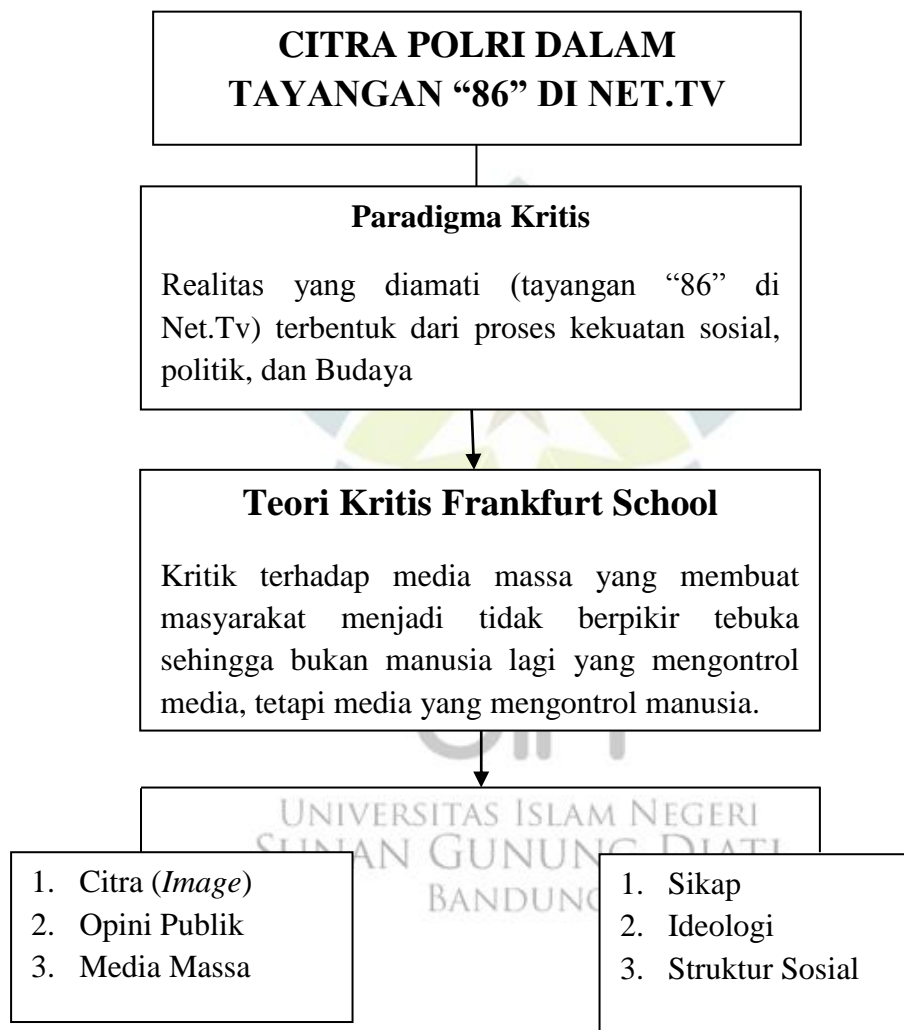
Perkembangan teknologi melahirkan suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat, yaitu televisi. TV sebagai alat penangkap siaran dan gambar berasal dari kata Tele; tampak dan Vision; jauh, jika dgabungkan menjadi suatu makna yang berarti ”jauh dan tampak” atau dengan kata lain TV suatu alat untuk melihat dari jarak jauh.

”Televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komuniatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen” (Effendy, 2002:21).

Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut

bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Penulis

1.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penelitian ini lebih kaya dan dapat memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nia Zahra Adnani, mahasiswa Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2015. Penelitian ini berjudul Jokowi dan Pencitraan Politik Di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat mencitrakan Jokowi sehingga bisa dikenal dan menang di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Kritis sebagai teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SKH kedaulatan rakyat membangun dua bentuk citra, yaitu representasi dimana citra merupakan cerminan suatu realita, dan ideology dimana citra menyembunyikan gambaran yang salah akan realitas.

Perbedaan Nia Zahra Adnani terdapat pada tujuan penelitian yang digunakan, penelitian Nia Zahra Adnani bertujuan untuk menjawab bagaimana

SKH kedaulatan Rakyat mencitrakan Jokowi sehingga bisa dikenal dan menang di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai pencitraan yang dilakukan Polri dalam program “86” di Net.Tv.

Kedua, penelitian yang dilakukan Amaliya Fitriyani, mahasiswa ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta 2011. Penelitian ini berjudul Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan yang dilakukan oleh tim sukses Pak SBY dalam melancarkan politiknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Model Van Dijk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencitraan yang terbangun merupakan pencitraan negative dengan kritik yang disampaikan terasa tajam dalam mengkritisi SBY selaku politikus. Peneliti adalah netral karena peneliti memposisikan dirinya sebagai rakyat yang dapat menilai kehidupan politik tanpa memihak SBY maupun lawan politiknya. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa SBY sebagai sosok seorang politikus yang sensitive terhadap kritikan, ulung dalam politik pencitraan, dan eksploitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Febrina, mahasiswa departemen komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara 2010. Penelitian ini berjudul Pencitraan Presiden Susilo Bambang Yodoyono Terkait Perseteruan KPK dan Polri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana surat kabar Kompas memaknai, memahami dan mengkonstruksi berita tentang SBY terkait persetujuan Polri dengan KPK yang terjadi selama November 2009. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing dari Gamson dan Modigliani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan pemberitaan yang tidak berimbang dimana wartawan lebih banyak menuliskan berita yang menyudutkan Presiden sehingga citra yang terbentuk cenderung negatif. Perbedaan Febriana terletak pada tujuan, tujuan Febriana adalah untuk mengetahui bagaimana surat kabar Kompas memaknai dan mengkonstruksikan berita tentang SBY, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai pencitraan yang dilakukan Polri dalam program “86” di Net.Tv.

Keempat, penelitian yang dilakukan Fatimatuz Zahro, mahasiswa Komunikasi Pemasaran Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom 2015. Penelitian ini berjudul Wawancara Pencitraan Ignasius Jonan di Media Online (Analisis Wacana Kritis Berita Dirut PT. KAI Ignasius Jonan Sedang Tertidur Pulas di KA Ekonomi pada Tribunnews.com), penelitian ini bertujuan untuk menampilkan tokoh Ignasius Jonan yang sedang dogemari masyarakat, Wawancara yang dibuat Trbunnews .com merupakan penyebaran ideology mengenai tokoh Ignasius Jonan yang pekerja keras dan tokoh Indonesia yang baik. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media masa menyebarkan ideologi melalui pemberitaan dimana menggunakan pemilihan bahasa yang tepat. Berita

yang telah disusun sedemikian rupa akan membentuk suatu wacana, setelah dianalisis pada pemberitaan tersebut dapat ditemukan bahwa penulis berita berusaha memasukan dan mengeluarkan tokoh dalam kejadian tersebut, sehingga berita dapat dikatakan kurang objektif. Perbedaan Fatimatuz Zahro terletak pada tujuan penelitian yang menampilkan tokoh Ignasius Jonan yang sedang dogemari masyarakat, wacana yang dibuat Trbunnews.com sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai pencitraan yang dilakukan Polri dalam program “86” di Net.Tv.

Kelima, penelitian yang dilakukan Anggita Herladianti, mahasiswa ilmu komunikasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad Bandung 2014. Penelitian ini berjudul Pencitraan Bupati Purwakarta Melalui Kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencitraan Bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi melalui kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus eksploratif data diperoleh melalui observasi langsung, telaah mendalam, dan telaah pustaka serta dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Gempungan yang dibuat oleh Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi lebih dapat mengetahui seperti apa kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga program-program yang diciptakan oleh Pemkab akan lebih efektif dan efisien. Masyarakat menanggapi kegiatan Gempungan sangat positif, dan mayoritas masyarakat juga menyatakan bahwa Bupati Dedi Mulyadi merupakan sosok yang sangat mempedulikan kesejahteraan

masyarakat dan merupakan salah satu bupati terbaik yang pernah dimiliki Purwakarta.

Perbedaan Anggita Herladianti terdapat pada tujuan penelitian yang digunakan, tujuan penelitian Anggita Herladianti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencitraan Bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi melalui kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai pencitraan yang dilakukan Polri dalam program “86” di Net.Tv.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nia Zahra Adnani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Skripsi-2015)	Jokowi dan Pencitraan Politik di Surat Kabar Harian dan Kedaulatan Rakyat.	Untuk menjawab Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulaulatan rakyat mencitrakan Jokowi sehingga bisa dikenal dan menang di Yogyakarta dan Ideologi apa yang melandasi pencitraan politik Jokowi dalam pemberitaan di	Kualitatif	Kritis	SKH Kedaulatan Rakyat membangun dua bentuk citra, yaitu representasi dimana citra merupakan cerminan suatu realita dan ideologi dimana citra menyembun-yikan gambaran salah akan realitas

			SKH Kedaulatan Rakyat			
2.	Amaliya Fitriyani (Universitas Pebangunan "Veteran" Yogyakarta 2011)	Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politiknya	pencitraan yang dilakukan oleh tim sukses Pak SBY dalam melancarkan politiknya	Metode Kualitatif	Kritis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencitraan yang terbangun merupakan pencitraan negative dengan kritik yang disampaikan terasa tajam dalam mengkritisi SBY selaku politikus. Peneliti adalah netral karena peneliti memposisikan dirinya sebagai rakyat yang dapat menilai kehidupan politik tanpa memihak SBY maupun lawan politiknya. Hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa SBY sebagai sosok

						seorang politikus yang sensitive terhadap kritikan, ulung dalam politik pencitraan, dan eksploitatif.
3.	Febrina, Universitas Sumatera Utara (Skripsi-2010)	Pencitraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Perseteruan KPK dan Polri.	untuk mengetahui bagaimana surat kabar Kompas memaknai, memahami dan mengkonstruksi berita tentang SBY terkait perseteruan Polri dengan KPK yang terjadi selama November 2009.	Metode Kualitatif	Analisis Framing dari Gamson dan Modigliani	bahwa adanya kecenderungan pemberitaan yang tidak berimbang dimana wartawan lebih banyak menuliskan berita yang menyudutkan Presiden sehingga citra yang terbentuk cenderung negatif.
4.	Fatimatuz Zahro Universitas Telkom (Skripsi-2015)	Wawancara kritis Pencitraan Ignasius Jonan di Media Online	untuk menampilkan tokoh Ignasius Jonan yang sedang	Kualitatif	Kritis	Bahwa media masa menyebarkan ideologi melalui pemberitaan dimana

		(Analisis Wacana kritis Berita Dirut PT. KAI Ignasius Jonan Sedang Tertidur Pulas di KA Ekonomi pada Tribunews.com).	dogemari masyarakat, Wawancara yang dibuat Trbunews .com merupakan penyebaran ideology mengenai tokoh Ignasius Jonan yang pekerja keras dan tokoh Indonesia yang baik.			menggunakan pemilihan bahasa yang tepat. Berita yang telah disusun sedemikian rupa akan membentuk suatu wacana, setelah dianalisis pada pemberitaan tersebut dapat ditemukan bahwa penulis berita berusaha memasukan dan mengeluarkan tokoh dalam kejadian tersebut, sehingga berita dapat dikatakan kurang obektif.
5.	Anggita Herladianti, Universitas Padjajaran (Skripsi-2014)	Pencitraan Bupati Purwakarta Melalui Kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencitraan Bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi melalui kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta.	Kualitatif	Pendekatan studi kasus eksploratif dan diperoleh melalui observasi langsung, telaah mendalam, dan telaah pustaka serta dokumen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Gempungan yang dibuat oleh Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi lebih dapat mengetahui seperti apa kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga program-program yang diciptakan oleh Pemkab akan lebih efektif dan efisien. Masyarakat

						menanggapi kegiatan Gempungan sangat positif, dan mayoritas masyarakat juga menyatakan bahwa Bupati Dedi Mulyadi merupakan sosok yang sangat mpedulikan kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu bupati terbaik yang pernah dimiliki s Purwakarta
--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

1.8 Langkah Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai Pencitraan Polri sehingga dapat diketahui penilaian dan sikap masyarakat dalam menanggapi pencitraan yang dilakukan Polri dalam tayangan “86” di Net.Tv.

Data penelitian kualitatif yang berhasil dikumpulkan merupakan data deskriptif yang berupa kata, kalimat, pernyataan dari narasumber atau informan

langsung, dan konsep bukan berupa angka. *Jhon Creswell* menyatakan bahwa definisi penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia, dimana peneliti membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan reponden dan melakukannya dalam sebuah setting peneltian yang naturalistis”(Creswell, 1998:15).

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasikan dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap melibatkan upaya-upaya yang penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur pengumpulan data.

Metode penelitian kualitatif dalam Sugiyono (2012:1), metode penelitian kualitaitf adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

1.8.2 Sumber Data

Sumber data dalam peneltian ini dibagi kepada dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber data primer, yang menjadi sumber rujukan pertama dan utama yaitu masyarakat.
- b) Sumber data sekunder, data sekunder dalam penelitian ini berupa litelatur dan data penunjang dimana satu sama lain saling mendukung, yaitu buku-buku, makalah, tesis dan sumber ilmiah lain yang berhubungan dengan karya ilmiah ini.

1.8.3 Teknik Pemilihan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan. Pertimbangan ini misalnya orang yang dijadikan narasumber merupakan orang yang dianggap paling tahu dan mengerti tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang akan diteliti. Narasumber yang dijadikan objek penelitian merupakan orang yang mempunyai pandangan dan argument mengenai program “86”, yaitu tukang ojek di pangkalan Manisi Cbiru.

Subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan adalah tukang ojek pangkalan Manisi Cibiru dengan kriteria:

- a) Informan adalah tukang ojek yang netral. Peneliti menentukan kriteria ini dengan alasan bahwa informan merupakan individu-individu yang tidak berhubungan langsung dalam kegiatan kepolisian dan tidak memihak kepada lembaga yang bersangkutan.
- b) Informan adalah tukang ojek yang aktif bekerja. Peneliti menentukan kriteria ini dengan alasan untuk mengetahui tanggapan dari tukang ojek, karena tukang ojek dapat menilai polisi dengan pengalamannya di jalanan

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan biasanya oleh dua orang secara tatap muka langsung. Kegunaan dari teknik ini yaitu selain memperoleh data otentik, peneliti dapat menganalisis dan mengamati respon yang ditunjukkan informan, baik dari mimik wajah maupun *gesture* tubuh.

“Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam” (Ardianto, 2010: 178).

Lincoln dan *Guba* dalam Sanipah Faisal, mengemukakan 7 langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono, 2011: 235).

Alasan yang mendasari penggunaan teknik wawancara mendalam yang dilakukan masyarakat setempat, karena peneliti ingin memahami data secara otentik dan terbuka sehingga peneliti dapat menganalisa data dan informasi mengenai pencitraan Polri secara tajam dengan referensi yang kaya.

1.8.4.2 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian, fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti.

“*Karl Weick* mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”(Rakhmat, 2007:24).

Pengamatan langsung di lapangan akan diterapkan oleh peneliti dalam rangka untuk mendapatkan data dan fakta yang berkembang di lapangan. Peneliti mengamati program “86” di Net.Tv sebagai bahan acuan untuk membandingkan kegiatan kepolisian dalam realitas

Peneliti menerapkan observasi partisipatori pasif, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dalam memperoleh informasi dan data yang diperlukan namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan kepolisian terutama dalam pemulihan citra polisi dalam kegiatan *offline*.

Teknik observasi partisipatori pasif digunakan peneliti dalam keingintahuan kepada masyarakat terhadap penialaiannya kepada program “86” peneliti juga ingin mendapatkan data observasi yang alami dan sesungguhnya (*real*) sesuai objek penelitian yaitu tukang ojek di pangakalan Manisi, Cibiru Bandung.

1.8.4.3 Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu sumber pengumpulan data dimana sumber sekunder ini diperoleh dari beberapa dokumen, buku, surat kabar, internet dan dokumen-dokumen lain yang terkait penelitian, seperti kegiatan kepolisian

yang di tayangkan di media, sehingga peneliti dapat melakukan analisa lebih tajam dari berbagai data dan informasi yang diperoleh.

“Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di daerah penelitian”(Bungin, 2001: 123).

Peneliti mengacu pada buku-buku maupun literatur yang berhubungan dengan penelitian terutama seperti fungsi media massa sebagai media informasi, sehingga dalam penelitian ini tidak hanya berdasarkan pandangan peneliti, melainkan diperkaya dengan adanya kontribusi dari buku-buku, laporan literatur dan dokumen-dokumen lain yang terkait penelitian.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan luas bersifat subyektif dan menyeluruh.

Analisis data kualitatif dimulai dengan menganalisis berbagai data yang didapat penulis dari lapangan yaitu berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan, dokumen-dokumen maupun catatan. Data-data dikelompokkan oleh penulis ke beberapa kategori atau golongan yang sesuai.

Tahapan-tahapan analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut harus dapat dibandingkan satu dengan lainnya
2. Memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang-tindih satu dengan yang lainnya

3. Mencari hubungan antar kategori
4. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoritis yang koheren

Salah satu yang dianjurkan ialah mengikuti langkah seperti yang dikemukakan oleh *Miles* dan *Huberman* dalam *Ardianto* (2007: 209) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasiandata kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, bermula dari awal sampai akhir periode penelitian.

2. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk mengambil simpulan dan pengambilan data berupa tabel dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan mengambil simpulan dan saran yang tepat, oleh karena itu sajian datanya harus tertata secara apik.

3. Mengambil Simpulan/ Verifikasi

Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan.

Ketiga macam kegiatan tersebut saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian dilakukan. Analisis ini merupakan kegiatan kontinu dari awal sampai akhir penelitian.

1.8.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan kepada tukang ojek di pangakalan Manisi Cibru Bandung Jawa Barat, serta penelitian dilakukan dengan pengamatan program “86” sebagai perbandingan dengan penilaian masyarakat dan penilaian pribadi, penelitian dilakukan dimulai pada bulan April-Mei 2016.

